

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan Bercerita

1. Pengertian Bercerita

Menurut Hartono (2005: 34) bercerita atau mendongeng adalah menyampaikan serangkaian peristiwa yang dialami oleh sang tokoh. Tokoh dalam cerita dapat berupa manusia, binatang, dan makhluk-makhluk lain, baik tokoh nyata maupun tokoh-tokoh rekaan. Sementara itu, Majid (2005: 28) menyatakan bahwa bercerita merupakan seni alami yang menjadi sebuah keahlian.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Moeliono, dkk. (1993: 165) mengatakan bahwa bercerita adalah kemampuan menuturkan atau tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal dongeng atau omongan. Bercerita juga dapat diartikan sebagai menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bercerita adalah kemampuan menyampaikan suatu rangkaian cerita yang dialami oleh beberapa tokoh dalam suatu peristiwa atau kejadian.

2. Hakikat Bercerita

Bercerita merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memberikan informasi tertentu kepada orang lain. Informasi yang

diceritakan bisa berupa hal yang terjadi pada dirinya, orang lain, lingkungan sekitar, dan yang nyata ataupun imajiner. Bercerita perlu dipelajari oleh semua orang, karena bercerita merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Bercerita merupakan aktivitas yang dilakukan masyarakat untuk saling mengakrabkan satu sama lain, melalui kegiatan bercerita seseorang dapat menyampaikan segala perasaan, ide gagasan dan segala perasaan dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dan dapat mengungkapkan keinginan dan kemauan membagikan pengalaman yang diperoleh kepada orang lain melalui bunyi, kata-kata, dan ekspresi.

Menurut Nurgiyantoro (2001: 289), bercerita adalah salah satu bentuk kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan yang bersifat pragmatis. Lebih lanjut dijelaskan bahwa bercerita merupakan salah satu bentuk dalam keterampilan berbicara, lima bentuk lain antara lain: a) berbicara berdasarkan gambar, b) wawancara, c) bercerita, d) pidato, e) diskusi.

Dengan demikian, hakikat bercerita adalah bentuk kemampuan berbicara untuk menyampaikan suatu rangkaian cerita yang dialami oleh beberapa tokoh dalam suatu peristiwa.

3. Tujuan Bercerita

Pada dasarnya, tujuan utama dari bercerita adalah untuk berkomunikasi atau bertukar informasi dengan orang lain. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seorang yang bercerita harus

memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2001: 277), yang mengemukakan bahwa tujuan bercerita adalah untuk mengemukakan sesuatu kepada orang lain.

Mudini dan Salamat Purba (2009: 4) menjelaskan tujuan bercerita adalah sebagai berikut

a. Mendorong atau menstimulasi

Maksud dari mendorong atau menstimulasi yaitu apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar. Misalnya, pidato Ketua Umum Koni di hadapan para atlet yang bertanding di luar negeri bertujuan agar para atlet memiliki semangat bertanding yang cukup tinggi dalam rangka membela Negara.

b. Meyakinkan

Maksud dari meyakinkan yaitu apabila pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap para pendengar. Alat yang paling penting dalam meyakinkan adalah argumentasi. Untuk itu, diperlukan bukti, fakta, dan contoh konkret yang dapat memperkuat argumentasi untuk meyakinkan pendengar.

c. Menggerakkan

Maksud dari menggerakkan apabila pembicara menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar. Misalnya, berupa seruan persetujuan atau ketidaksetujuan, pengumpulan dana, penandatanganan suatu resolusi, mengadakan aksi sosial. Dasar dari tindakan atau perbuatan itu adalah keyakinan yang mendalam atau terbakarnya emosi.

d. Menginformasikan

Maksud dari menginformasikan yaitu apabila pembicara ingin memberi informasi tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya. Misalnya seorang guru menyampaikan pelajaran di kelas, seorang dokter menyampaikan masalah kebersihan lingkungan, seorang polisi menyampaikan masalah tertib berlalu lintas, dan sebagainya.

e. Menghibur

Maksud dari menghibur yaitu apabila pembicara bermaksud menggembarakan atau menyenangkan para pendengarnya. Pembicaraan seperti ini biasanya dilakukan dalam suatu resepsi, ulang tahun, pesta, atau pertemuan gembira lainnya.

Dari penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari kegiatan bercerita adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan cara melaporkan, membujuk, mengajak dan meyakinkan.

4. Jenis Cerita

Kegiatan bercerita dalam proses pembelajaran yang dianjurkan oleh Depdiknas (1990: 19) diklasifikasikan menjadi lima bentuk, yaitu

a. Bercerita tanpa alat bantu

Dilakukan dengan berdiri di depan pendengar dan menceritakan ceritanya. Pada kegiatan ini, pencerita mengekspresikan ceritanya hanya dengan mimik wajah.

b. Bercerita menggunakan alat (langsung/ tidak langsung)

Bercerita menggunakan alat bersifat propaganda. Pada kegiatan ini, pencerita dapat bercerita dengan beberapa objek yang dinamai seperti gambar, objek nyata, dan gerak. Hal itu bertujuan agar cerita menjadi lebih mudah dimengerti.

c. Bercerita dengan gambar

Kegiatan bercerita dengan gambar dilakukan dengan media gambar untuk menggambarkan ceritanya. Gambar yang digunakan oleh pencerita adalah gambar susun.

d. Bercerita menggunakan papan flanel

Pelaksanaan dalam bentuk bercerita menggunakan papan flanel adalah pembicara meletakkan gambar-gambar/ benda-benda lain yang berhubungan dengan ceritanya di papan.

e. Membacakan sebuah cerita

Pelaksanaan dalam membacakan sebuah cerita adalah pembicara hanya membacakan sebuah cerita. Pencerita dapat melakukannya dengan cara duduk/ berdiri di depan pendengar sambil membacakan sebuah cerita.

Dari uraian di atas, kegiatan bercerita diklasifikasikan menjadi lima bentuk antara lain: a) bercerita tanpa alat bantu, b) menggunakan alat, c) dengan gambar, d) menggunakan papan flanel, dan e) membacakan sebuah cerita. Dalam penelitian ini kegiatan bercerita yang digunakan yaitu dengan membacakan sebuah cerita.

Berdasarkan ciri-cirinya, cerita dibagi menjadi 2, yaitu sebagai berikut.

a. Cerita Lama

Cerita lama umumnya mengisahkan kehidupan klasik yang mencerminkan struktur kehidupan manusia di zaman lama. Jenis-jenis cerita lama menurut Desy (Taningsih, 2006: 7) adalah sebagai berikut:

- 1) Dongeng, yakni cerita tentang sesuatu yang tidak masuk akal, tidak benar terjadi dan bersifat fantastis atau khayal. Macam-macam dongeng meliputi mite, legenda, fabel, sage.
- 2) Hikayat, yakni cerita yang melukiskan raja atau dewa yang bersifat khayal.
- 3) Cerita berbingkai, yakni cerita yang didalamnya terdapat beberapa cerita sebagai sisipan.

4) Cerita Panji, yakni bentuk cerita seperti hikayat tapi berasal seperti kesusastraan Jawa.

5) Tambo, yakni cerita mengenai asal-usul keturunan, terutama keturunan raja-raja yang dicampur dengan unsur khayal.

b. Cerita Baru

Cerita baru adalah bentuk karangan bebas yang tidak berkaitan dengan sistem sosial dan struktur kehidupan lama. Cerita baru dapat dikembangkan dengan menceritakan kehidupan saat ini dengan keanekaragaman bentuk dan jenisnya. Contoh dari cerita baru adalah novel, cerita pendek, cerita bersambung dan sebagainya.

Dengan mengacu jenis cerita berdasarkan ciri-ciri di atas, maka dalam penelitian ini menggunakan jenis cerita baru yakni bentuk karangan bebas yang tidak berkaitan dengan sistem sosial dan struktur kehidupan lama.

5. Unsur-unsur Bercerita

Cerita yang baik untuk bacaan harus mempunyai unsur-unsur yang sama. Unsur-unsur tersebut harus dapat dipahami. Dengan kata lain unsur atau bagian yang ada di dalam cerita sangat menentukan baik buruknya karya tersebut. Adapun unsur-unsur dalam cerita seperti dibawah ini,

a. Tema

Menurut Hardjana (2006: 18) tema yaitu pokok pikiran yang mendasari sebuah cerita. Ada pula yang menyebut gagasan, ide, dasar, atau pikiran utama yang melandasi sebuah cerita. Kemudian menurut

Lukens (2003: 129) secara sederhana tema dapat dipahami sebagai gagasan yang mengikat cerita, membangun cerita sehingga tampil sebagai sebuah kesatuan yang harmonis. Selain itu tema adalah ide pokok yang berkisar pada tujuan cerita itu (Liotohe, 1991: 53).

b. Tokoh

Menurut Hardjana (2006: 19) yang dimaksud dengan tokoh atau penokohan yaitu gambaran watak, kebiasaan dan sifat para tokoh dalam cerita. Pembaca sebuah cerita tentu ingin mengetahui atau mengenali rupa, tampang, watak para tokoh cerita. Menurut Nurgiyantoro (2005: 222) tokoh cerita dimaksudkan sebagai pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi lewat alur baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan.

Dengan demikian menurut pendapat beberapa para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah karakter yang digambarkan dalam sebuah cerita.

c. Plot atau Alur

Menurut Hardjana (2006: 21) plot atau alur yaitu unsur struktur yang berwujud dalam jalinan peristiwa, yang memperlihatkan kepaduan yang diwujudkan antara lain oleh sebab akibat atau kausalitas. Kemudian menurut Liotohe (1991: 45) plot adalah (1) rencana dasar atau peta bagi penyusunan sebuah cerita, (2) jalanan cerita yang terdiri dari rentetan peristiwa demi peristiwa, (3) jalinan cerita yang mengikuti pola tertentu untuk suatu penyusunan cerita

yang utuh. Selain itu menurut Nurgiyantoro (2005: 237) istilah alur yang dipahami sebagai rangkaian peristiwa yang terjadi berdasarkan hubungan sebab akibat.

Kesimpulan dari pendapat beberapa ahli bahwa plot atau alur adalah rentetan suatu peristiwa yang padu terjadi berdasarkan sebab akibat.

d. Latar atau Setting

Latar atau setting adalah waktu dan tempat terjadinya peristiwa di dalam sebuah cerita atau drama (Hardjana, 2006: 23) sedangkan menurut Nurgiyantoro (2005:248) latar menunjuk pada tempat, yaitu lokasi dimana cerita itu terjadi, waktu, kapan cerita itu terjadi, dan lingkungan sosial budaya, keadaan kehidupan bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa terjadi. Dengan demikian latar atau setting adalah tempat terjadinya suatu peristiwa di dalam sebuah cerita.

e. Sudut Pandang

Menurut Nurgiyantoro (2005: 269), sudut pandang adalah cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana menampilkan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah teks kepada pembaca.

f. Gaya Bahasa

Menurut Harjdana (2006: 24), gaya bahasa adalah cara yang khas dalam menggunakan bahasa untuk menyatakan pikiran dan perasaan baik dalam tulisan maupun lisan, sedangkan menurut Nurgiyantoro

(2005: 274) gaya bahasa adalah cara pengekspresian jati diri seseorang karena tiap orang akan mempunyai cara-cara tersendiri yang berbeda dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dalam cerita meliputi tema, tokoh, plot atau alur, latar atau setting, sudut pandang dan gaya bahasa.

6. Langkah-Langkah Bercerita

Dalam kegiatan bercerita, perlu adanya suatu rencana untuk menentukan pokok-pokok cerita yang akan dikomunikasikan. Menurut Tarigan (2008: 32) dalam merencanakan suatu pembicaraan atau bercerita harus mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan topik cerita yang menarik

Topik merupakan pokok pikiran atau pokok pembicaraan. Pokok pikiran dalam cerita harus menarik agar pendengar tertarik dan senang dalam mendengarkan cerita. Contoh topik cerita: pendidikan, sumber daya alam, kejujuran, persahabatan dan sebagainya.

b. Menyusun kerangka cerita dengan mengumpulkan bahan-bahan

Kerangka cerita merupakan rencana penulisan yang memuat garis-garis besar dari suatu cerita. Dalam menyusun kerangka cerita, harus mengumpulkan bahan-bahan seperti dari buku, majalah, koran, makalah dan sebagainya, untuk memudahkan dalam merangkai suatu cerita. Contoh kerangka cerita dengan topik persahabatan:

1) Ada dua orang bersahabat

2) Dua orang sahabat berselisih paham

3) Penyelesaian masalah & kembali bersahabat

c. Mengembangkan kerangka cerita

Kerangka cerita yang sudah dibuat kemudian dikembangkan sesuai dengan pokok-pokok cerita. Contoh pengembangan kerangka cerita ada 2 orang bersahabat sejak lama. Namanya Dina dan Ely. Mereka saling membantu satu sama lain. Saat Dina sedang mengalami kesulitan, Ely selalu membantu dan menghibur Dina. Begitupun sebaliknya, saat Ely sedang mengalami kesulitan, Dina selalu membantu & menghibur Ely.

d. Menyusun teks cerita

Penyusunan teks cerita dilakukan dengan menggabungkan poin-poin dari kerangka cerita yang telah dikembangkan dengan memperhatikan keterkaitan antar poin. Contohnya yaitu menggabungkan pengembangan kerangka cerita poin 1) – 3) yang telah dijelaskan diatas sehingga menjadi sebuah teks cerita yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam bercerita meliputi: a) menentukan topik cerita yang menarik, b) menyusun kerangka cerita dengan mengumpulkan bahan-bahan, c) mengembangkan kerangka cerita, d) menyusun teks cerita.

7. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Bercerita

Untuk mencapai keberhasilan dalam bercerita menurut Sudarmadji (2010: 27) harus memperhatikan dua faktor pokok yaitu menyiapkan naskah cerita dan teknik penyajian. Dalam menyiapkan naskah cerita berasal dari sumber cerita yang telah ada atau mengarang cerita sendiri. Apabila pendidik mengambil dari buku, majalah atau komik tertentu maka itu dinamakan menggunakan sumber cerita yang sudah ada. Tentu saja cerita yang dipilih sudah dipertimbangkan secara masak-masak. Sebaliknya, apabila seorang pencerita hendak membuat naskah sendiri, maka yang terpenting yaitu harus menentukan terlebih dahulu alur atau plot cerita, bisa dalam bentuk karangan atau sinopsis, bisa pula ditulis secara detail. Hal penting yang harus dilakukan apabila mengarang cerita sendiri yaitu alur dan plot cerita harus benar-benar dikuasai. Sementara dalam teknik penyajian, seorang pencerita perlu menguasai keterampilan dalam bercerita, baik dalam olah vokal, olah gerak, ekspresi dan sebagainya.

Keberhasilan pelaksanaan komunikasi sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor itu dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu faktor pemilihan informasi, atau data yang akan disampaikan dan faktor yang berhubungan dengan teknik penyampaian/pengiriman data (Wursanto, 2005: 66-69). Proses keterampilan berbicara meliputi faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan yaitu faktor-faktor

yang menyangkut masalah bahasa yang seharusnya dipenuhi pada waktu seseorang berbicara. Faktor-faktor kebahasaan meliputi

a. Ketepatan ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi yang kurang tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, atau kurang menarik. pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang dianggap cacat bisa mengalihkan perhatian pendengar.

b. Penempatan tekanan, nada, dan durasi yang sesuai

c. Kesesuaian tekanan, nada dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan kadang-kadang merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, apabila disampaikan dengan penempatan tekanan, dan durasi yang sesuai akan menyebabkan masalah menjadi menarik. Sebaliknya jika penyampaiannya datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuhan, dan keefektifan berbicara menjadi berkurang.

d. Diksi atau pilihan kata

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar.

e. Ketepatan sasaran pembicaraan

Pembicara yang menggunakan kalimat yang efektif akan memudahkan pendengar memahami isi pembicaraan. Susunan penuturan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Seorang

pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, menimbulkan kesan, atau menimbulkan akibat.

Faktor-faktor nonkebahasaan terdiri dari

a. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku

Pembicara yang tidak tenang, lesu, dan kaku tentulah akan memberikan kesan pertama yang kurang menarik. Padahal kesan pertama ini sangat penting untuk menjamin adanya kesinambungan perhatian pihak pendengar. Dari sikap yang wajar saja sebenarnya pembicara sudah dapat menunjukkan otoritas dan integritas dirinya. Tentu saja sikap ini ditentukan oleh situasi, tempat, dan penguasaan materi.

b. Pandangan

Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara. Sebab pandangan mata seseorang itu dapat mempengaruhi perhatian lawan bicara. Pendapat ini sejalan dengan Ehrlich, ia menjelaskan bahwa pandangan kontak mata memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif.

c. Kesiediaan menghargai pendapat orang lain

Dalam menyampaikan isi pembicaraan, seorang pembicara hendaknya mempunyai sikap terbuka dalam arti dapat menerima pendapat pihak lain, bersedia menerima kritik, bersedia mengubah pendapatnya kalau ternyata memang keliru.

d. Gerak-gerak dan mimik yang tepat

Gerak-gerak dan mimik yang tepat dapat pula menunjang keefektifan berbicara. Hal-hal penting lain selain mendapat tekanan, biasanya juga dibantu dengan gerak tangan atau mimik.

e. Kenyaringan Suara

Tingkat kenyaringan suara disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik. Kenyaringan suara ketika berbicara harus diatur supaya dapat didengar oleh semua pendengar dengan jelas, dengan juga mengingat gangguan dari luar.

f. Kelancaran

Seorang pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Berbicara dengan terputus-putus, atau bahkan antara bagian-bagian yang terputus-putus itu diselipkan bunyi-bunyi tertentu seperti e..., anu..., a..., dan sebagainya dapat mengganggu penangkapan pendengar. Sebaliknya pembicara yang terlalu cepat berbicara juga akan menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraan.

g. Relevansi atau penalaran

Gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dengan logis. Proses berpikir untuk sampai pada suatu simpulan haruslah berhubungan dengan logis. Hal ini berarti bagian-bagian dalam kalimat, hubungan kalimat dengan kalimat harus logis dan berhubungan dengan pokok pembicaraan.

h. Penguasaan Topik Pembicaraan

Pembicaraan formal selalu menuntut persiapan. Tujuannya tidak lain adalah supaya topik yang dipilih betul-betul dikuasai. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran.

Ada kalanya proses komunikasi mengalami gangguan yang mengakibatkan pesan yang diterima oleh pendengar tidak sama dengan apa yang dimaksudkan oleh pembicara. Tiga faktor penyebab gangguan dalam kegiatan bercerita, menurut Damati, dkk (2003: 23) yaitu:

- a. Faktor fisik, yaitu faktor yang ada pada partisipan sendiri dan faktor yang berasal dari luar partisipan.
- b. Faktor media, yaitu faktor linguistik dan faktor nonlinguistik, misalnya lagu, irama, tekanan, ucapan, isyarat gerak bagian tubuh.
- c. Faktor psikologis, kondisi kejiwaan partisipan komunikasi, misalnya dalam keadaan marah, menangis, dan sakit.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keterampilan bercerita terbagi menjadi dua yakni faktor penunjang dan faktor penghambat. Faktor penunjang dalam keterampilan bercerita yaitu persiapan naskah cerita dan teknik penyajian cerita, sedangkan faktor penghambat dalam keterampilan bercerita yaitu faktor fisik, faktor media dan faktor psikologis.

8. Penilaian Keterampilan Bercerita

Setiap kegiatan pembelajaran perlu diadakan penilaian termasuk dalam pembelajaran kegiatan berbahasa dalam hal ini khususnya adalah keterampilan bercerita. Cara yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu terampil dalam bercerita adalah dengan melakukan observasi atau pengamatan keterampilan bercerita. Observasi merupakan suatu teknik dalam melakukan evaluasi yang di dalamnya terdapat serangkaian pengamatan yang harus dilakukan oleh pengamat atau guru. Nurgiyantoro (2010: 57) membedakan observasi menjadi dua macam yaitu observasi berstruktur dan tak berstruktur. Dalam observasi berstruktur, kegiatan pengamat telah diatur, dibatasi dengan kerangka kerja tertentu yang telah disusun secara sistematis. Sedangkan, observasi tak berstruktur tidak membatasi pengamat dengan kerangka kerja tertentu.

Penilaian keterampilan bercerita dalam penelitian ini akan menggunakan observasi terstruktur. Kriteria penilaian keterampilan bercerita dalam penelitian ini meliputi faktor kebahasaan dan non kebahasaan. Kebahasaan meliputi isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, tata bahasa, gaya, dan tata tulis. Nonkebahasaan meliputi penguasaan materi dan kelancaran bercerita.

B. Pendekatan Keterampilan Proses

1. Pengertian Pendekatan Keterampilan Proses

Menurut Puji Santoso, dkk (2008: 21), pendekatan keterampilan proses adalah suatu pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang berfokus

kepada pelibatan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses perolehan hasil belajar. Oleh karena itu, pendekatan keterampilan proses ini dipandang sebagai pendekatan yang oleh banyak pakar paling sesuai dengan pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat dewasa ini.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Dimiyati dan Mujiono (2000: 138) bahwa pendekatan keterampilan proses dapat diartikan sebagai wawasan atau panutan pengembangan keterampilan-keterampilan intelektual, sosial, dan fisik yang bersumber dari kemampuan-kemampuan mendasar yang pada prinsipnya telah ada dalam diri siswa. Pendekatan keterampilan proses merupakan pendekatan pembelajaran yang bertujuan mengembangkan sejumlah kemampuan fisik dan mental sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan yang lebih tinggi pada diri siswa. Kemampuan-kemampuan fisik dan mental tersebut pada dasarnya telah dimiliki oleh siswa meskipun masih sederhana dan perlu dirangsang agar menunjukkan jati dirinya.

Pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran bahasa adalah pendekatan yang memberikan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat secara aktif dan kreatif dalam proses pemerolehan bahasa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pendekatan ini amat cocok digunakan, selain para siswa mempelajari konsep-konsep tentang ilmu bahasa, siswa juga harus bisa mengkomunikasikan kemampuannya sesuai dengan empat

kompetensi keterampilan berbahasa (menyimak dan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis).

Puji Santoso (2008: 21) menyatakan dalam kaitannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan keterampilan proses, di dalamnya mencakup 2 komponen, yakni pengorganisasian kelas serta metode dan teknik belajar-mengajar.

1. Pengorganisasian Kelas

Pendekatan ini menghendaki para guru dapat mengorganisasikan kelas dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat tercipta suasana kelas yang memungkinkan siswa belajar dengan baik. Kegiatannya meliputi pengelolaan kelas secara fisik maupun nonfisik.

2. Metode dan Teknik Belajar Mengajar

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai sistem perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia secara menyeluruh untuk memilih, mengorganisasi dan menyajikan materi Bahasa Indonesia secara teratur. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia teknik yang digunakan mengacu pada implementasi perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan keterampilan proses adalah suatu pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang berfokus kepadaelibatan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses perolehan hasil belajar dengan cara mencari dan menemukan sendiri konsep, pengertian, dan fakta yang dipelajari siswa.

2. Tujuan Pendekatan Keterampilan Proses

Menurut Dimiyati (2000: 138) tujuan pendekatan keterampilan proses adalah sebagai berikut.

- a. Memberikan motivasi belajar kepada siswa karena dalam keterampilan proses ini siswa dipicu untuk senantiasa berpartisipasi secara aktif dalam belajar.
- b. Untuk lebih memperdalam konsep, pengertian, dan fakta yang dipelajari siswa, karena hakekatnya siswa sendirilah yang mencari dan menemukan konsep tersebut.
- c. Untuk mengembangkan pengetahuan teori dengan kenyataan hidup di masyarakat, sehingga antar teori dengan kenyataan hidup akan serasi.
- d. Sebagai persiapan dan latihan dalam menghadapi kenyataan hidup di dalam masyarakat sebab siswa telah terlatih untuk berpikir logis dalam memecahkan masalah.
- e. Mengembangkan sikap percaya diri, tanggungjawab, dan rasa kesetiakawanan sosial dalam menghadapi berbagai problem kehidupan.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2004: 88), keterampilan proses bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak didik menyadari, memahami, dan menguasai rangkaian bentuk kegiatan yang berhubungan dengan hasil belajar yang telah dicapai anak didik. Tujuan keterampilan proses adalah mengembangkan kreativitas anak didik dalam belajar, sehingga anak didik secara aktif dapat mengembangkan dan menerapkan kemampuan-kemampuannya.

3. Langkah-Langkah Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses dalam Keterampilan Bercerita

Menurut Oemar Hamalik (2004: 150), langkah-langkah dalam pendekatan keterampilan proses meliputi observasi (mengamati), mengklasifikasikan (menggolongkan), memprediksi, mengukur, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Pertama, *observation* merupakan salah satu keterampilan ilmiah yang mendasar. Mengobservasi atau mengamati tidak sama dengan melihat. Siswa harus mampu menggunakan alat-alat inderanya untuk melihat mendengar, meraba, mencium, dan merasa. Dengan kemampuan ini siswa dapat menuntut keingintahuan, mempertanyakan, memikirkan, melakukan interpretasi.

Kedua, *classification* (menggolongkan atau mengklasifikasikan) merupakan salah satu kemampuan yang penting dalam kerja ilmiah. Dalam membuat klasifikasi perlu diperhatikan dasar klasifikasi, misalnya suatu ciri khusus, tujuan, atau kepentingan tertentu. Agar siswa memahami sejumlah besar objek, peristiwa dan segala yang ada dalam kehidupan di sekitar kita, lebih mudah apabila menentukan jenis golongan. Ketiga, *prediction* merupakan suatu ramalan dari apa yang telah diamati. Untuk dapat membuat prediksi yang dapat dipercaya tentang objek dan peristiwa, maka dapat dilakukan dengan memperhitungkan penentuan secara tepat perilaku terhadap lingkungannya. Kriteria pada kemampuan memprediksi adalah siswa dapat mengetahui apakah unsur-unsur bercerita sudah benar atau salah dan disertai dengan alasan.

Keempat, *measurement* (mengukur). Keterampilan mengukur merupakan suatu yang sangat penting dalam kerja ilmiah. Dasar dari pengukuran adalah pembandingan. Pengembangan yang baik terhadap keterampilan-keterampilan mengukur merupakan hal yang penting, mengklasifikasikan, membandingkan, segala sesuatu yang ada di sekeliling kita, serta mengkomunikasikan secara tepat dan efektif kepada yang lain. Kelima, *inference* (menyimpulkan) dapat diartikan sebagai suatu keterampilan untuk memutuskan keadaan suatu objek atau peristiwa berdasarkan fakta, konsep, dan prinsip yang telah diketahui. Kriteria pada kemampuan menyimpulkan adalah siswa dapat menyimpulkan apa yang telah didapat setelah melaksanakan percobaan bercerita.

Keenam, *communication* (mengkomunikasikan) bertujuan mengkomunikasikan proses dan hasil penelitian kepada berbagai pihak yang berkepentingan, baik dalam bentuk kata-kata, grafik, bagan, maupun tabel, secara lisan atau tertulis. Kriteria pada aspek mengkomunikasikan adalah siswa dapat menjelaskan hasil pengamatan dengan lengkap dan sesuai. Yaitu ketika mempresentasikan hasil pengamatan di depan kelas kepada guru dan teman sekelas maupun dalam kelompoknya.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Dimiyati (2000: 144) bahwa untuk melaksanakan penerapan keterampilan proses kepada siswa secara klasikal, kelompok kecil atau individual, maka kegiatan ini harus mengamati pada pembangkitan kemampuan dan dan keterampilan mendasar baik mental, fisik atau sosial. Keterampilan mendasar yang dimaksud yaitu

a) Mengamati/Observasi

Kegiatan mengamati dapat dilakukan peserta didik melalui kegiatan belajar, melihat, mendengar, meraba, mencicipi, dan mengumpulkan informasi.

b) Mengklarifikasikan

Mengklarifikasikan merupakan keterampilan proses untuk memilih berbagai objek peristiwa berdasarkan sifat-sifat khususnya.

c) Mengkomunikasikan

Mengkomunikasikan dapat diartikan sebagai “menyampaikan dan memperoleh fakta, konsep dan prinsip ilmu pengetahuan dalam bentuk suara dan visual.

d) Mengukur

Keterampilan mengukur sangat penting dilakukan agar siswa dapat mengobservasi dalam bentuk kuantitatif.

e) Memprediksi

Antisipasi atau perbuatan ramalan tentang suatu hal yang akan terjadi di waktu yang akan datang, berdasarkan perkiraan pada pola kecenderungan tertentu atau hubungan antara fakta dan konsep dalam ilmu pengetahuan.

f) Menyimpulkan

Menyimpulkan dapat diartikan sebagai “suatu keterampilan untuk memutuskan keadaan suatu objek atau peristiwa berdasarkan fakta, konsep dan prinsip yang diketahui.

Menurut Moch. Uzer Usman (2011: 43), sesuai dengan prinsip pendekatan keterampilan proses, maka diterapkan langkah-langkah dalam keterampilan proses ini meliputi mengobservasi atau pengamatan, menggolongkan atau mengklasifikan, memprediksi, mengukur, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penerapan pendekatan keterampilan proses meliputi: mengobservasi atau pengamatan, menggolongkan atau mengklasifikan, memprediksi, mengukur, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan.

Sesuai dengan langkah dalam keterampilan proses, langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Langkah Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses dalam Pembelajaran Keterampilan Bercerita

No	Langkah-Langkah	Keterangan
1	Mengobservasi atau pengamatan	Siswa membaca cerita yang telah diberikan oleh guru
2	Menggolongkan atau mengklasifikan	Siswa memahami unsur-unsur dalam cerita dan siswa mampu membuat klasifikasi unsur-unsur dalam cerita seperti tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dll
3	Memprediksi	Siswa dapat memprediksi apakah unsur-unsur dalam bercerita yang dibuat benar atau salah dan disertai alasannya
4	Mengukur	Siswa membandingkan hasil pekerjaan dengan teman/kelompok lainnya
5	Menyimpulkan	Siswa menyimpulkan apa yang telah didapatkan dalam mata pelajaran keterampilan bercerita
6	Mengkomunikasikan	Siswa menyimpulkan apa yang telah didapatkan dalam mata pelajaran keterampilan bercerita

C. Karakteristik Siswa Kelas V SD

Nasution (dalam Saiful Bahri Djamarah, 2002: 89) mengemukakan bahwa masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir. Masa ini berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun. Masa ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah. Rita Eka

Izzaty, dkk. (2008: 116-117) juga mengemukakan bahwa masa kelas tinggi SD (9 tahun/10 tahun-13 tahun) memiliki ciri khas sebagai berikut.

1. Adanya perhatian yang tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari.
2. Ingin tahu, ingin belajar, dan realistis.
3. Timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus.
4. Anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah.
5. Anak-anak suka membentuk kelompok sebaya atau *peergroup* untuk bermain bersama dan membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Mustaqim dan Abdul Wahab (2003: 48) mengemukakan bahwa karakteristik masa kelas tinggi adalah sebagai berikut.

1. Telah ada kesadaran terhadap kewajiban dan pekerjaan. Anak telah ada kesanggupan menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh orang lain walaupun tugas-tugas itu mungkin tidak disukai.
2. Perasaan kemasyarakatan telah berkembang luas hingga bergaul dan bekerja sama dengan anak lain yang sebaya umurnya.
3. Telah memiliki perkembangan intelektual yang cukup besar sehingga telah memiliki minat kecakapan dan pengetahuan.
4. Telah memiliki perkembangan jasmani yang cukup kuat untuk melakukan tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban di sekolah.

Dari beberapa pendapat mengenai karakteristik siswa kelas V SD yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa kelas V SD adalah sebagai berikut.

1. Mempunyai rasa ingin tau, belajar dan minat yang tinggi.
2. Rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya.
3. Interaksi dengan teman sebaya dan masyarakat mulai berkembang.
4. Perkembangan jasmani, rohani, intelektual yang berkembang.

D. Kerangka Pikir

Keterampilan bercerita merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan ataupun mengungkapkan pikiran, ide, gagasan serta perasaan kepada orang lain secara lisan dengan baik sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Keterampilan bercerita perlu mendapat perhatian khusus, karena masih banyak orang yang sulit dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan bahasa yang baik dan benar sehingga nantinya dapat dipahami oleh orang yang mendengarnya dengan baik pula.

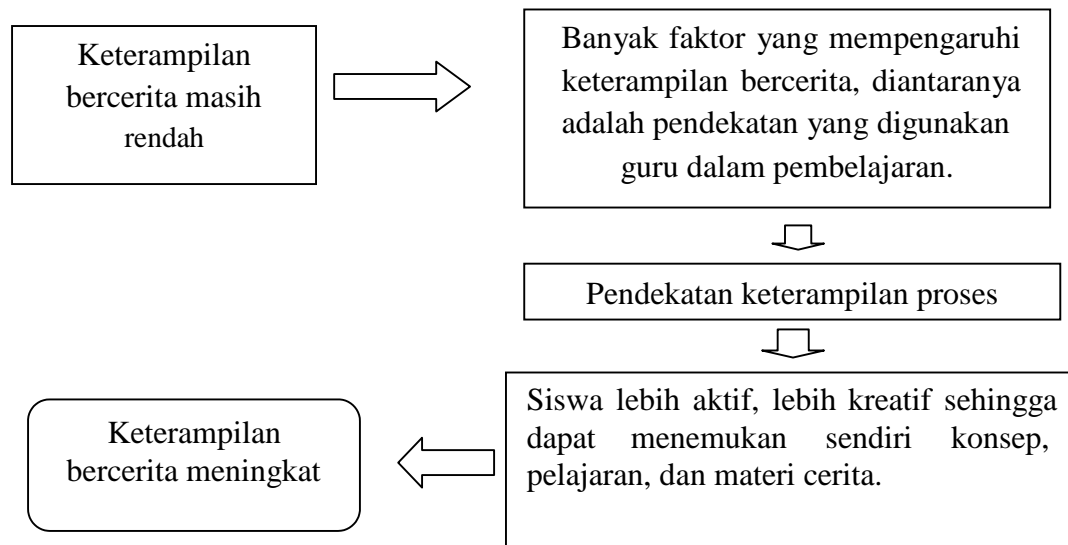
Bercerita tidak hanya mempunyai tujuan untuk menghibur, dalam tataran kelas berbahasa, bercerita memiliki tujuan untuk mengkomunikasikan ide-ide yang menjadikan pendengarnya bertambah pengalaman, menemukan moral baik, dan mendapat hiburan. Dengan bercerita siswa dilatih untuk berbicara dengan intonasi yang jelas dan tepat, jeda serta urutan rangkaian cerita yang sistematis dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat. Dalam bercerita siswa dituntut mampu menguasai unsur linguistik (ketepatan bahasa) dan kelayakan konteks agar bercerita dapat berjalan dengan baik. Siswa harus

mengemukakan ide dan gagasan sebagai wujud ekspresi diri. Oleh karena itu dalam pembelajaran bercerita guru harus terampil dalam merancang langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran bercerita, melaksanakan latihan bercerita yang intensif, sistematis, dan berkesinambungan. Namun kenyataannya siswa tidak menguasai konsep atau materi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran bercerita. Hal ini terbukti dengan masih banyak siswa yang belum tuntas sesuai nilai rata-rata mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengakibatkan hasil belajar siswa tidak memuaskan.

Banyak faktor yang mempengaruhi keterampilan bercerita sehingga membuat siswa kesulitan dalam pembelajaran bercerita, salah satunya adalah perhatian siswa belum optimal dalam pembelajaran bercerita. Banyak siswa yang menyibukan dirinya sendiri daripada menyimak penjelasan guru dan siswa merasa jenuh karena pembelajaran itu monoton sehingga membuat siswa cenderung pasif. Selain itu siswa mengalami kesulitan dalam merangkai kalimat dari cerita yang diperdengarkan dan siswa tidak berani untuk mengajukan pertanyaan atau memberi tanggapan.

Respon siswa terhadap proses pembelajaran bercerita masih rendah. Hal ini dikarenakan pendekatan pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi lebih aktif. Pendekatan keterampilan proses merupakan sebuah pendekatan untuk mengelola kegiatan belajar mengajar yang berfokus kepada pelibatan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses perolehan hasil belajar. Dalam penerapannya secara langsung pendekatan

proses memberikan kesempatan pada siswa secara nyata untuk bertindak karena keterampilan proses menekankan dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Berikut ini merupakan skema kerangka pikir dalam penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka Pikir

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Pendekatan keterampilan proses dapat meningkatkan keterampilan bercerita pada siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Kalimanah Wetan”.